

**REALISASI MAKSIM KESANTUNAN LEECH DALAM TUTURAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH RAUDLATUL ULUM PUTRA GANJARAN GONDANGLEGI MALANG**

Munasik<sup>1</sup>, Hosniyeh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Al-Qolam Malang

<sup>1</sup> munasik22@alqolam.ac.id, <sup>2</sup> hosniyeh@alqolam.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the realization of Geoffrey Leech's politeness maxims in students' utterances during Indonesian language learning in Class X-A of MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The participants consisted of 15 tenth-grade students and one Indonesian language teacher as a supporting informant. Data were collected through observation, participant observation, note-taking, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that all six of Geoffrey Leech's politeness maxims—tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy—were realized in students' utterances during classroom interaction. Among the 50 utterances analyzed, the tact and generosity maxims were the most dominant. These findings indicate that students tended to use polite expressions that demonstrated respect for teachers, appreciation for peers, and supportive communication during learning activities. The study also shows that the culture of the Islamic school and the habituation of polite language use contribute to students' character development and promote effective and harmonious classroom interaction.*

*Keywords: language politeness, Leech's politeness maxims, pragmatics, Indonesian language learning, students' utterances.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realisasi maksim kesantunan Geoffrey Leech dalam tuturan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X-A MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas X-A dan seorang guru Bahasa Indonesia sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui teknik observasi, simak libat cakap, pencatatan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh maksim kesantunan Geoffrey Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kederawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian, ditemukan dalam tuturan siswa selama proses pembelajaran. Dari 50 data tuturan yang dianalisis, maksim kebijaksanaan dan maksim kederawanan merupakan maksim yang paling dominan. Dominannya kedua maksim tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan

tuturan yang menghormati guru, menghargai *teman*, serta *menciptakan komunikasi* yang santun dalam kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya madrasah dan pembiasaan penggunaan bahasa yang santun berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik serta mendukung terciptanya interaksi pembelajaran yang efektif dan harmonis.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, maksim Leech, pragmatik, pembelajaran Bahasa Indonesia, tuturan siswa.

## **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial(Ningrum et al., 2025). Dalam dunia pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Efektivitas komunikasi di kelas sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran karena melalui komunikasi yang baik peserta didik dapat memahami materi, menyampaikan pendapat, bertanya, serta berdiskusi secara aktif. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang tepat dan santun menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan kondusif (Siregar et al., 2023).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk kompetensi pragmatik yang mencerminkan kemampuan

seseorang menggunakan bahasa sesuai norma sosial, budaya, dan etika komunikasi(Sundari et al., 2025). Kesantunan tidak hanya tampak pada pilihan kata, tetapi juga pada cara menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan kritik kepada lawan tutur. Dalam lingkungan sekolah, penggunaan bahasa yang santun mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik (Ningsih, 2026). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia karena mata pelajaran ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan etika berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi awal di MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang,

ditemukan bahwa penggunaan bahasa siswa selama proses pembelajaran menunjukkan tingkat kesantunan yang beragam. Sebagian siswa telah menggunakan ungkapan yang santun ketika bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat kepada guru dan teman. Namun demikian, masih ditemukan beberapa tuturan yang disampaikan secara langsung tanpa didahului ungkapan permohonan izin, kecenderungan menyela pembicaraan teman ketika diskusi berlangsung, penggunaan bahasa pergaulan dalam situasi pembelajaran formal, serta tanggapan yang kurang memperhatikan prinsip kesantunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran masih menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui perspektif pragmatik.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian (Ruswi & Sudiyana, 2025) mengkaji penerapan prinsip kesantunan dalam komunikasi WhatsApp antara siswa dan guru serta menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh

hubungan sosial penutur dan mitra tutur. (Mahmudi et al., 2021) meneliti kesantunan berbahasa siswa dalam komunikasi dengan guru dan menemukan bahwa maksim penghargaan dan kebijaksanaan lebih dominan digunakan dalam interaksi pembelajaran. (Wally et al., 2025) mengungkapkan bahwa strategi kesantunan tuturan interogatif siswa dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan konteks pembelajaran. Selain itu, (Rahadini & Suwarna, 2014) menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran dipengaruhi oleh hubungan sosial antara guru dan peserta didik, sedangkan (Zulkarnain et al., 2024) menegaskan bahwa penerapan prinsip kesantunan mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam lingkungan sekolah. Persamaan penelitian-penelitian tersebut terletak pada kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, lokasi penelitian, fokus analisis, dan konteks komunikasi yang diteliti.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak berfokus pada pola komunikasi guru

dan siswa, komunikasi melalui media digital, maupun strategi kesantunan dalam jenis tuturan tertentu. Penelitian mengenai realisasi keenam maksim kesantunan Geoffrey Leech yang secara khusus menganalisis tuturan siswa sebagai pelaku utama komunikasi selama pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan madrasah masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menghubungkan realisasi maksim kesantunan dengan budaya madrasah sebagai lingkungan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan juga belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis yang berfokus pada realisasi enam maksim kesantunan Geoffrey Leech dalam tuturan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kepatuhan terhadap masing-masing maksim, tetapi juga menganalisis konteks kemunculan tuturan, bentuk realisasi kesantunan yang digunakan siswa, serta keterkaitannya dengan

budaya madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai praktik kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi maksim kesantunan Leech dalam tuturan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik serta menjadi bahan evaluasi dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.(Imanina, 2025) Penelitian dilaksanakan di MA

Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang pada tanggal 20 Juni hingga 3 Juli 2026. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam realisasi maksim kesantunan Leech dalam tuturan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lingkungan kelas.

Subjek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu sebanyak 15 siswa kelas X-A dan seorang guru Bahasa Indonesia sebagai informan pendukung. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu kelas X-A merupakan kelas yang aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga menghasilkan interaksi komunikasi yang beragam dan memungkinkan diperolehnya data tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai realisasi maksim kesantunan Leech. Dengan demikian, pemilihan kelas X-A dinilai mampu memberikan data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Objek penelitian berupa tuturan siswa yang mengandung unsur kesantunan

berbahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, simak libat cakap, catat, dan dokumentasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*), sedangkan instrumen pendukung meliputi lembar observasi, dan pedoman pencatatan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model (Huberman & Miles, 2002) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Umum Pembelajaran**

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X-A MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang dengan melibatkan 15 siswa sebagai subjek penelitian. Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif melalui kegiatan apersepsi, penyampaian materi, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab,

serta pemberian umpan balik oleh guru. Selama kegiatan pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menanggapi hasil presentasi kelompok lain, dan berdiskusi mengenai materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menghasilkan berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan pola komunikasi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang terjadi selama pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kesantunan tersebut tampak melalui penggunaan ungkapan permohonan izin sebelum bertanya, pemberian apresiasi terhadap pendapat teman, sikap rendah hati ketika menerima pujian, kesediaan memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara, membangun kesepakatan dalam diskusi, serta memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Meskipun demikian, pada beberapa situasi masih ditemukan tuturan yang disampaikan secara langsung sehingga kurang

mencerminkan prinsip kesantunan secara optimal.

Selama penelitian diperoleh sebanyak 50 data tuturan yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey (Leech, 2016) dan dikelompokkan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan konteks tuturan serta tujuan komunikasi yang muncul selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Realisasi  
Maksim Kesantunan Leech

| No            | Prinsip Kesantunan   | Jumlah Data |
|---------------|----------------------|-------------|
| 1             | Maksim Kebijaksanaan | 9           |
| 2             | Maksim Kederawanan   | 9           |
| 3             | Maksim Penghargaan   | 8           |
| 4             | Maksim Kesederhanaan | 8           |
| 5             | Maksim Permufakatan  | 8           |
| 6             | Maksim Kesimpatian   | 8           |
| <b>Jumlah</b> |                      | <b>50</b>   |

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa realisasi maksim

kebijaksanaan dan maksim kedermawanan merupakan bentuk kesantunan yang paling banyak ditemukan selama proses pembelajaran, masing-masing berjumlah sembilan data. Sementara itu, maksim penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian masing-masing ditemukan sebanyak delapan data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan tuturan yang mengedepankan penghormatan kepada guru serta sikap menghargai teman selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **Realisasi Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yang menekankan upaya penutur untuk meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur (Fadila et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sembilan data yang menunjukkan realisasi maksim kebijaksanaan dalam tuturan siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Data tersebut tersebar pada kode DT-01, DT-07, DT-13, DT-19, DT-25, DT-31, DT-37, DT-43, dan DT-49.

Data DT-01

Guru : *"Adakah yang belum paham?"*

Siswa : *"Mohon izin bertanya, Pak, tentang unsur intrinsik cerpen."*

Konteks

Tuturan terjadi ketika guru selesai menjelaskan materi unsur intrinsik cerpen dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami.

Analisis

Tuturan siswa tersebut menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan karena sebelum menyampaikan pertanyaan siswa terlebih dahulu menggunakan ungkapan *"mohon izin"*. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya penghormatan kepada guru sebagai mitra tutur sekaligus meminimalkan kesan memaksa. Penggunaan bentuk permohonan izin merupakan strategi kesantunan yang bertujuan menjaga hubungan interpersonal antara siswa dan guru sehingga komunikasi berlangsung secara santun (Ruswi & Sudiyan, 2025). Dalam perspektif Leech, tindakan tersebut termasuk bentuk memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur melalui penghormatan terhadap hak guru dalam mengendalikan jalannya pembelajaran.

#### Interpretasi

Data ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami norma komunikasi formal di lingkungan madrasah. Kebiasaan menggunakan ungkapan permohonan izin sebelum bertanya memperlihatkan adanya pembiasaan adab berkomunikasi yang berkembang dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data DT-25

Guru : *"Silakan."*

Siswa : *"Maaf Pak, boleh saya meminta penjelasan ulang?"*

#### Konteks

Tuturan terjadi ketika guru selesai menjelaskan materi, namun salah seorang siswa masih mengalami kesulitan memahami penjelasan sehingga meminta guru mengulang penjelasannya.

#### Analisis

Penggunaan kata *"maaf"* dan bentuk pertanyaan *"boleh saya meminta"* menunjukkan bahwa siswa berusaha menyampaikan permintaan secara santun tanpa memberikan kesan memerintah guru. Bentuk tuturan tersebut mencerminkan prinsip maksim kebijaksanaan karena siswa berusaha meminimalkan beban yang diterima guru dalam memenuhi permintaannya. Strategi bahasa

seperti ini menunjukkan kemampuan siswa menyesuaikan pilihan bahasa dengan hubungan sosial dan situasi komunikasi di kelas.

#### Interpretasi

Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya berorientasi pada penyampaian kebutuhan akademik, tetapi juga memperhatikan etika komunikasi dengan guru. Hal ini menjadi indikator berkembangnya kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran.

Data DT-31

Guru : *"Ada tambahan?"*

Siswa : *"Mohon izin menambahkan jawaban teman."*

#### Konteks

Tuturan muncul ketika guru membuka kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok.

#### Analisis

Tuturan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan karena siswa menggunakan ungkapan *"mohon izin"* sebelum menyampaikan tambahan terhadap jawaban temannya. Strategi tersebut menunjukkan sikap menghargai guru sebagai pengelola pembelajaran sekaligus menghormati teman yang sedang menyampaikan

pendapat(Atabik & Arifin, 2025). Dengan demikian, tuturan tidak menimbulkan kesan menyela ataupun mendominasi jalannya diskusi.

#### Interpretasi

Penggunaan bentuk tutur yang santun menunjukkan bahwa siswa telah memahami etika berdiskusi di kelas. Selain menghargai guru, siswa juga menunjukkan penghormatan terhadap teman sebagai mitra komunikasi sehingga suasana diskusi berlangsung lebih kondusif.

#### Temuan Maksim Kebijaksanaan

Secara keseluruhan, sembilan data pada maksim kebijaksanaan menunjukkan pola yang relatif sama, yaitu penggunaan ungkapan "mohon izin", "maaf", dan bentuk permintaan yang disampaikan secara tidak langsung. Pola tersebut memperlihatkan bahwa siswa lebih memilih strategi bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang telah memberikan ruang bagi siswa untuk membiasakan penggunaan bahasa santun sesuai dengan prinsip kesantunan Geoffrey Leech.

#### Realisasi Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan prinsip kesantunan yang menekankan kesediaan penutur untuk mengurangi keuntungan bagi diri sendiri serta memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur(Aurelia et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran, maksim ini tercermin melalui sikap siswa yang bersedia membantu teman, memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara, maupun menawarkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sembilan data yang menunjukkan realisasi maksim kedermawanan, yaitu pada kode DT-02, DT-08, DT-14, DT-20, DT-26, DT-32, DT-38, DT-44, dan DT-50.

#### Data DT-02

Guru : *"Siapa yang bersedia membantu membagikan lembar kerja kepada teman-temannya?"*

Siswa : *"Saya saja, Pak, biar teman-teman tetap di tempatnya."*

#### Konteks

Tuturan terjadi ketika guru akan membagikan lembar kerja kepada seluruh siswa. Salah seorang siswa menawarkan diri untuk membantu agar proses pembelajaran berlangsung lebih tertib dan efisien.

#### Analisis

Tuturan tersebut menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kedermawanan karena siswa secara sukarela menawarkan bantuan kepada guru tanpa diminta secara langsung. Penutur bersedia meluangkan tenaga dan waktunya demi membantu kelancaran pembelajaran. Menurut Leech, tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain dengan mengurangi kepentingan diri sendiri merupakan bentuk penerapan maksim kedermawanan. Penggunaan frasa *"Saya saja, Pak"* juga menunjukkan adanya inisiatif yang disampaikan secara santun.

#### Interpretasi

Data ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki kepedulian terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran. Sikap membantu guru mencerminkan karakter kerja sama dan tanggung jawab yang telah berkembang dalam lingkungan madrasah.

#### Data DT-20

Siswa A : *"Aku masih bingung bagian kesimpulannya."*

Siswa B : *"Biar saya bantu menjelaskan lagi supaya lebih mudah dipahami."*

#### Konteks

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok. Salah seorang anggota kelompok mengaku belum memahami materi yang sedang dibahas sehingga temannya menawarkan bantuan untuk memberikan penjelasan kembali.

#### Analisis

Tuturan tersebut termasuk maksim kedermawanan karena penutur bersedia memberikan bantuan kepada temannya tanpa diminta secara langsung. Bentuk tuturan *"Biar saya bantu"* menunjukkan adanya kesediaan mengorbankan waktu dan usaha demi membantu orang lain memahami materi(Laini & Budiyo, 2025). Dalam perspektif kesantunan Leech, tindakan seperti ini memperlihatkan upaya memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur sehingga hubungan sosial antarsiswa tetap harmonis.

#### Interpretasi

Perilaku saling membantu dalam kegiatan diskusi menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun siswa tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada terciptanya kerja sama yang baik antaranggota kelompok.

#### Data DT-38

Guru : "Apakah presentasinya sudah selesai?"

Siswa : "Silakan kelompok lain menyampaikan terlebih dahulu, Pak."

Konteks

Tuturan terjadi ketika guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Salah satu kelompok memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk tampil lebih dahulu.

Analisis

Tuturan tersebut mencerminkan maksim kedermawanan karena penutur memberikan kesempatan kepada kelompok lain tanpa mengutamakan kepentingan kelompoknya sendiri. Bentuk tuturan "*Silakan kelompok lain terlebih dahulu*" memperlihatkan sikap menghargai kelompok lain dan menghindari sikap mendominasi. Sikap tersebut sejalan dengan konsep maksim kedermawanan yang menekankan pemberian keuntungan kepada orang lain.

Interpretasi

Data ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengendalikan kepentingan pribadi demi menjaga suasana pembelajaran yang tertib dan saling menghargai. Sikap demikian

menjadi salah satu indikator berkembangnya karakter sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan Maksim Kedermawanan

Kesembilan data yang termasuk dalam maksim kedermawanan menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu adanya kesediaan siswa untuk membantu guru maupun teman selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk bantuan tersebut diwujudkan melalui kesediaan membagikan lembar kerja, menjelaskan kembali materi kepada teman, memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk tampil, serta menawarkan bantuan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran di MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab antarsiswa.

**Realisasi Maksim Penghargaan**

Maksim penghargaan merupakan prinsip kesantunan yang mengarahkan penutur untuk memberikan penghormatan, pujian, atau apresiasi kepada lawan tutur serta menghindari ujaran yang

merendahkan orang lain (Setyawan, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maksim ini tampak ketika siswa memberikan tanggapan positif terhadap pendapat teman maupun memberikan apresiasi atas penjelasan guru. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan delapan data yang menunjukkan realisasi maksim penghargaan, yaitu pada kode DT-03, DT-09, DT-15, DT-21, DT-27, DT-33, DT-39, dan DT-45.

Data DT-03

Siswa A : *"Menurut saya, unsur tema pada cerpen tersebut adalah tentang kejujuran."*

Siswa B : *"Pendapatmu sangat bagus, saya setuju karena didukung isi ceritanya."*

Konteks

Tuturan berlangsung ketika siswa melakukan diskusi kelompok mengenai unsur intrinsik cerpen. Setelah salah seorang siswa menyampaikan pendapatnya, siswa lain memberikan tanggapan.

Analisis

Tuturan tersebut memenuhi maksim penghargaan karena penutur memberikan apresiasi terhadap pendapat temannya melalui ungkapan *"Pendapatmu sangat bagus."* Bentuk apresiasi tersebut memperlihatkan

usaha penutur untuk menghargai kontribusi lawan tutur sebelum memberikan penguatan terhadap isi pendapatnya. Menurut Leech, memberikan pujian yang proporsional merupakan salah satu bentuk penerapan maksim penghargaan karena mampu menjaga hubungan interpersonal dalam komunikasi.

Interpretasi

Data ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kebiasaan memberikan penghargaan terhadap pendapat teman sehingga suasana diskusi berlangsung lebih terbuka dan kondusif.

Temuan Maksim Penghargaan

Delapan data pada maksim penghargaan memperlihatkan bahwa siswa sering memberikan apresiasi terhadap jawaban, pendapat, maupun presentasi teman. Penggunaan ungkapan seperti *"bagus"*, *"benar"*, *"setuju"*, dan *"terima kasih atas penjelasannya"* menunjukkan adanya penghormatan terhadap lawan tutur. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia telah mendorong berkembangnya budaya saling menghargai antarsiswa selama proses komunikasi di kelas.

### **Realisasi Maksim Kesederhanaan**

Maksim kesederhanaan merupakan prinsip kesantunan yang mengarahkan penutur untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri serta menunjukkan sikap rendah hati (Gunartha & Ekasriadi, 2023). Dalam interaksi pembelajaran, maksim ini tampak ketika siswa tidak membanggakan kemampuan yang dimilikinya meskipun memperoleh apresiasi dari guru maupun teman. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan delapan data yang termasuk dalam maksim kesederhanaan, yaitu pada kode DT-04, DT-10, DT-16, DT-22, DT-28, DT-34, DT-40, dan DT-46.

Data DT-04

Guru : *"Jawabanmu sudah sangat tepat."*

Siswa : *"Terima kasih, Pak. Saya masih perlu banyak belajar."*

Konteks

Tuturan terjadi ketika guru memberikan apresiasi terhadap jawaban siswa yang dinilai benar dan lengkap. Setelah menerima pujian tersebut, siswa memberikan tanggapan.

Analisis

Tuturan siswa menunjukkan kepatuhan terhadap maksim

kesederhanaan karena siswa tidak membanggakan kemampuan dirinya meskipun memperoleh pujian dari guru. Sebaliknya, siswa merespons dengan mengucapkan terima kasih dan menyatakan bahwa dirinya masih perlu belajar. Menurut Leech, sikap merendahkan diri seperti ini merupakan bentuk kesantunan karena penutur menghindari sikap sombong yang dapat mengganggu hubungan sosial.

Interpretasi

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap rendah hati dalam menerima apresiasi. Sikap demikian mendukung terciptanya komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa serta mencerminkan pembentukan karakter yang baik di lingkungan madrasah.

Data DT-28

Siswa A : *"Presentasi kelompokmu sangat bagus."*

Siswa B : *"Terima kasih. Itu hasil kerja sama semua anggota kelompok."*

Konteks

Tuturan berlangsung setelah kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi dan mendapatkan apresiasi dari kelompok lain.

Analisis

Tuturan tersebut mencerminkan maksim kesederhanaan karena penutur tidak mengklaim keberhasilan sebagai hasil usahanya sendiri, melainkan mengaitkannya dengan kerja sama seluruh anggota kelompok. Bentuk respons tersebut memperlihatkan sikap rendah hati dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain.

#### Interpretasi

Tuturan ini menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya menghargai peran anggota kelompok serta menghindari sikap yang berlebihan dalam memuji diri sendiri.

#### Temuan Maksim Kesederhanaan

Seluruh data pada maksim kesederhanaan memperlihatkan bahwa siswa cenderung merespons pujian dengan ungkapan terima kasih, sikap rendah hati, dan pengakuan terhadap kontribusi orang lain. Pola tersebut menunjukkan bahwa budaya komunikasi di kelas tidak hanya mendorong siswa untuk berprestasi, tetapi juga menanamkan nilai kerendahan hati dalam setiap bentuk interaksi.

#### Realisasi Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan merupakan prinsip kesantunan yang menekankan upaya penutur untuk

membangun kesepakatan dan mengurangi pertentangan dengan lawan tutur (Nisa et al., 2025). Dalam proses pembelajaran, maksim ini tampak ketika siswa memberikan persetujuan terhadap pendapat teman atau menyampaikan sanggahan dengan bahasa yang santun. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan delapan data yang termasuk dalam maksim permufakatan, yaitu pada kode DT-05, DT-11, DT-17, DT-23, DT-29, DT-35, DT-41, dan DT-47.

#### Data DT-05

Siswa A : *"Menurut saya, tokoh utama memiliki sifat jujur."*

Siswa B : *"Saya sependapat karena tokoh tersebut selalu berkata sesuai kenyataan."*

#### Konteks

Tuturan terjadi pada saat diskusi kelompok mengenai analisis unsur tokoh dalam cerpen yang sedang dipelajari.

#### Analisis

Tuturan tersebut memenuhi maksim permufakatan karena penutur secara jelas menyatakan persetujuan terhadap pendapat temannya disertai alasan yang mendukung. Penggunaan ungkapan *"Saya sependapat"* menunjukkan adanya

upaya membangun kesepakatan sehingga komunikasi berlangsung secara kooperatif. Menurut Leech, maksim permufakatan bertujuan memperbesar titik temu antara penutur dan lawan tutur agar hubungan komunikasi tetap harmonis.

**Interpretasi**

Data ini menunjukkan bahwa siswa terbiasa membangun komunikasi yang bersifat kolaboratif. Persetujuan yang disampaikan dengan alasan yang logis juga memperlihatkan kemampuan berpikir kritis tanpa mengabaikan etika berbahasa.

**Data DT-29**

Siswa A : *"Saya kurang setuju dengan bagian itu."*

Siswa B : *"Pendapatmu juga benar, tetapi mungkin akan lebih tepat jika dikaitkan dengan isi paragraf sebelumnya."*

**Konteks**

Tuturan berlangsung ketika siswa memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

**Analisis**

Walaupun terdapat perbedaan pendapat, siswa menyampaikannya dengan tetap menghargai lawan tutur. Penutur terlebih dahulu mengakui kebenaran sebagian pendapat

temannya sebelum memberikan pendapat lain. Strategi tersebut menunjukkan penerapan maksim permufakatan karena penutur berusaha meminimalkan pertentangan dan mempertahankan hubungan baik selama diskusi berlangsung.

**Interpretasi**

Tuturan ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengelola perbedaan pendapat secara santun sehingga diskusi berlangsung secara produktif dan tidak menimbulkan konflik antarpeserta.

**Temuan Maksim Permufakatan**

Data pada maksim permufakatan menunjukkan bahwa siswa cenderung menyampaikan persetujuan maupun perbedaan pendapat dengan bahasa yang santun. Penggunaan ungkapan *"saya setuju"*, *"saya sependapat"*, atau *"pendapatmu benar, tetapi..."* memperlihatkan kemampuan siswa menjaga hubungan interpersonal selama proses pembelajaran.

**Realisasi Maksim Kesimpatian**

Maksim kesimpatian merupakan prinsip kesantunan yang mengarahkan penutur untuk menunjukkan rasa empati, perhatian, dan kepedulian terhadap keadaan

lawan tutur(Annisa, 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maksim ini tampak melalui tuturan yang memberikan semangat, dukungan, maupun perhatian kepada teman yang mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan delapan data yang termasuk dalam maksim kesimpatian, yaitu pada kode DT-06, DT-12, DT-18, DT-24, DT-30, DT-36, DT-42, dan DT-48.

Data DT-06

Siswa A : *"Maaf, saya belum bisa menjawab pertanyaan itu."*

Siswa B : *"Tidak apa-apa, kita belajar bersama saja."*

Konteks

Tuturan terjadi ketika salah seorang siswa belum mampu menjawab pertanyaan guru sehingga terlihat kurang percaya diri.

Analisis

Tuturan tersebut menunjukkan maksim kesimpatian karena penutur memberikan dukungan kepada temannya melalui ungkapan yang menenangkan. Penggunaan kalimat *"Tidak apa-apa"* memperlihatkan empati dan mengurangi rasa cemas yang dialami lawan tutur(Mahmudah et al., 2025). Menurut Leech, maksim kesimpatian diwujudkan melalui sikap

ikut merasakan keadaan orang lain serta memberikan dukungan secara verbal.

Interpretasi

Data ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepedulian terhadap kondisi psikologis temannya. Sikap saling menyemangati tersebut turut menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung keberanian siswa untuk berpartisipasi.

Data DT-30

Guru : *"Hari ini presentasi kelompok tiga sudah selesai."*

Siswa : *"Terima kasih atas penjelasannya, teman-teman. Semoga kelompok kami juga bisa menyampaikan presentasi dengan baik."*

Konteks

Tuturan berlangsung setelah kelompok lain selesai mempresentasikan hasil diskusinya.

Analisis

Tuturan tersebut menunjukkan adanya penghargaan sekaligus simpati kepada kelompok lain. Penutur memberikan ucapan terima kasih dan harapan yang positif tanpa menunjukkan persaingan. Sikap tersebut memperlihatkan hubungan sosial yang harmonis antarsiswa.

Interpretasi

Tuturan ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang terbangun dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada pembentukan sikap saling mendukung antarsiswa.

#### Temuan Maksim Kesimpatian

Keseluruhan data pada maksim kesimpatian menunjukkan bahwa siswa sering memberikan dukungan, semangat, dan perhatian kepada teman yang mengalami kesulitan maupun setelah menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi di kelas berlangsung dalam suasana yang kondusif dan penuh empati sehingga mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara efektif.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X-A MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang ditemukan enam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey (Leech, 2016), yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim

kesimpatian. Keenam maksim tersebut muncul dalam berbagai bentuk interaksi, baik antara siswa dengan guru maupun antarsiswa ketika kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, maupun penyampaian tanggapan terhadap pendapat teman. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa telah menjadi bagian dari praktik komunikasi siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia.

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang paling dominan ditemukan bersama dengan maksim kedermawanan (Fadila et al., 2025). Dominannya kedua maksim tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan tuturan yang berorientasi pada penghormatan terhadap guru dan pemberian manfaat kepada lawan tutur. Penggunaan ungkapan seperti "*mohon izin*", "*maaf*", dan "*bolehkah saya bertanya*" memperlihatkan bahwa siswa berusaha meminimalkan beban yang diterima guru ketika menyampaikan pertanyaan atau permintaan. Menurut teori Geoffrey (Leech, 2016), maksim kebijaksanaan mengarahkan penutur untuk meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan

keuntungan bagi lawan tutur. Oleh karena itu, penggunaan bentuk-bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan prinsip kesantunan dalam komunikasi formal di lingkungan sekolah.

Temuan mengenai dominasi maksim kebijaksanaan tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran di madrasah yang menekankan penghormatan kepada guru sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik (Istiqomah et al., 2024). Dalam lingkungan madrasah, siswa dibiasakan menggunakan ungkapan yang sopan ketika bertanya, meminta izin, maupun menyampaikan pendapat. Pembiasaan tersebut berpengaruh terhadap pilihan bahasa siswa sehingga interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung secara santun dan tetap menghargai kedudukan guru sebagai pengelola proses pembelajaran.

Selain maksim kebijaksanaan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa maksim kedermawanan muncul dalam frekuensi yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari kesediaan siswa membantu guru membagikan lembar kerja, menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan, serta memberikan

kesempatan kepada kelompok lain untuk menyampaikan presentasi terlebih dahulu. Bentuk-bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Maksim penghargaan juga tampak melalui kebiasaan siswa memberikan apresiasi terhadap jawaban, pendapat, maupun hasil presentasi teman (Rahadini & Suwarna, 2014). Ungkapan seperti "*pendapatmu bagus*", "*saya setuju*", dan "*terima kasih atas penjelasannya*" menunjukkan adanya penghargaan terhadap kontribusi lawan tutur. Sikap tersebut mendukung terciptanya suasana diskusi yang kondusif karena setiap siswa merasa dihargai ketika menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya diwujudkan melalui pilihan kata yang sopan, tetapi

juga melalui sikap menghormati orang lain dalam proses komunikasi.

Pada maksim kesederhanaan ditemukan bahwa siswa cenderung merespons pujian dengan sikap rendah hati (Setyawan, 2022). Ketika memperoleh apresiasi dari guru maupun teman, siswa lebih sering mengucapkan terima kasih dan menyatakan bahwa keberhasilan yang diperoleh merupakan hasil belajar bersama atau kerja sama kelompok (Mulyana, 2026). Sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengendalikan rasa bangga terhadap diri sendiri sehingga hubungan sosial dengan teman tetap terjaga. Temuan ini mencerminkan bahwa pembelajaran di madrasah turut membentuk karakter rendah hati sebagai bagian dari etika berkomunikasi.

Sementara itu, maksim permufakatan terlihat melalui cara siswa menyampaikan persetujuan maupun perbedaan pendapat (Insani, 2023). Ketika terjadi diskusi, siswa tidak langsung menolak pendapat teman, tetapi menggunakan ungkapan yang lebih santun, seperti *"saya sependapat"*, *"menurut saya akan lebih tepat apabila..."*, atau *"pendapatmu sudah benar, tetapi..."*.

Strategi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa siswa berusaha mempertahankan hubungan baik meskipun memiliki pandangan yang berbeda. Dengan demikian, proses diskusi berlangsung secara terbuka tanpa menimbulkan konflik antarpeserta.

Adapun maksim kesimpatian tampak melalui tuturan yang berisi dukungan, perhatian, dan semangat kepada teman yang mengalami kesulitan selama pembelajaran (Rahmad et al., 2024). Ketika terdapat siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan guru atau mengalami kesulitan saat presentasi, siswa lain memberikan dorongan positif melalui ungkapan yang menenangkan dan memotivasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran di kelas tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis di antara peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ruswi & Sudiyan, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa santun dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Kesamaan tersebut terlihat pada

penggunaan bentuk-bentuk penghormatan ketika siswa berkomunikasi dengan guru. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Mahmudi et al., 2021) yang menunjukkan bahwa maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan merupakan bentuk kesantunan yang sering muncul dalam interaksi pembelajaran. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Wally et al., 2025) yang menjelaskan bahwa penerapan prinsip kesantunan dipengaruhi oleh konteks komunikasi serta tujuan yang ingin dicapai penutur. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus mengkaji realisasi enam maksim kesantunan Leech dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan madrasah, sehingga memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara budaya madrasah dengan pembiasaan penggunaan bahasa santun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip kesantunan berbahasa oleh siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang

membiasakan penggunaan bahasa santun dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pembiasaan tersebut menjadikan siswa lebih mampu memilih bentuk tuturan yang sesuai dengan situasi komunikasi sehingga interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa berlangsung secara efektif, santun, dan harmonis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi pragmatik sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan berbahasa yang santun.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X-A MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang, dapat disimpulkan bahwa seluruh prinsip kesantunan Geoffrey Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian, ditemukan dalam tuturan siswa selama proses pembelajaran.

Keenam maksim tersebut terealisasi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, maupun interaksi antara guru dan siswa yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa santun sesuai dengan konteks komunikasi di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan merupakan maksim yang paling dominan muncul selama proses pembelajaran. Dominannya kedua maksim tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan tuturan yang mengedepankan penghormatan kepada guru, seperti penggunaan ungkapan *mohon izin* dan *maaf* sebelum bertanya atau menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain melalui kesediaan membantu teman dan mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh pembiasaan nilai-nilai sopan santun dan budaya madrasah yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa

pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi pragmatik sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab, guru dapat membiasakan penggunaan bahasa yang santun sehingga siswa tidak hanya mampu berkomunikasi secara efektif, tetapi juga memiliki sikap saling menghargai, bekerja sama, berempati, dan menghormati guru maupun teman. Oleh karena itu, penerapan prinsip kesantunan berbahasa perlu terus diintegrasikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya membentuk peserta didik yang berkarakter dan mampu berkomunikasi secara santun dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, A. et. a. (2025). Upaya Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Role-Playing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 11–25.
- Atabik, R., & Arifin, B. (2025). Contribution Of Islamic Boarding School In Character Formation Of Students At Bahrul Ulum Islamic Boarding School Pujon Malang. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(2),

- 468–478.
- Aurelia, V., Juansah, D. E., & Riansi, E. S. (2025). Penggunaan Maksim Kesantunan Oleh Customer Service Dalam Peningkatan Pelayanan Tatakan Kopi Di Kota Serang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5. C), 227–238.
- Fadila, S. A., Salfa, N. S., & Khoiri, A. A. (2025). Implementasi Prinsip Kesantunan Leech pada Tindak Tutur di Film Dear Nathan: Hello Salma. *Deiksis*, 17(3), 285–296.
- Gunartha, I. W., & Ekasriadi, I. A. A. (2023). Evaluasi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Upaya Memperkuat Karakter Bangsa. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 3(1), 13–23.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Imanina, K. (2025). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 10(1), 37–40. <https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3728>
- Insani, D. M. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Video Siaran Langsung Bunda Corla: Kajian Pragmatik Brown dan Levinson. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Istiqomah, S. N., Al Farisi, M. Z., & Maulani, H. (2024). Implikasi deiksis persona ayat Al-Qur'an kisah Nabi Nuh as terhadap prinsip kesantunan perspektif Geoffrey Leech. *Journal of Education Research*, 5(4), 6705–6719.
- Laini, N., & Budiyo, S. C. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Candra Kirana Karya Ajip Rosidi: Kajian Pragmatik. *Journal of Education Research*, 6(3), 518–530.
- Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Mahmudah, S., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Film “Miracle In Cell No 7” Karya Hanung Bramantyo: Kajian Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5772–5786.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98–109.
- Mulyana, H. F. T. (2026). PENGGUNAAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA OLEH SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6).
- Ningrum, P. S. C., Afrilia, Z., Cibro, N. N., & Sari, N. T. (2025). PENERAPAN BAHASA KESANTUNAN DALAM KEGIATAN KELAS DAN DAMPAKNYA PADA PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Lazuardi*, 8(4), 22–32.
- Ningsih, R. (2026). Bahasa, Etika, dan Generasi Muda: Kajian Sosiopragmatik Kesantunan Berbahasa di Kalangan Siswa SMA. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 6(1), 83–95.
- Nisa, K., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Kesantunan Berbahasa Leech dalam Film

- Sekawan Limo Karya Bayu Skak. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 4327–4337.
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136–144.
- Rahmad, I. N., Yudha, C. B., Canendia, F., Rohmatin, S. A., & Pratiwi, P. L. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Sekolah Dasar. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 67–75.
- Ruswi, I., & Sudiyana, B. (2025). PENERAPAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM BAHASA KOMUNIKASI WHATSAPP OLEH SISWA SD KEPADA GURU. *Journal of Indonesian Linguistic and Literature Studies*, 2(2), 17–33.
- Setyawan, B. W. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi “œBuat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(2), 82–103.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104.
- Sundari, S., Sutardi, S., & Mustofa, M. (2025). Media Sosial Tiktok dan Perkembangan Bahasa Komunikasi pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Psiko-Sosiolinguistik. *HASTAPENA: JURNAL BAHASA, SASTRA, PENDIDIKAN DAN HUMANIORA*, 2(1), 69–79.
- Wally, F., Suyitno, I., & Susanto, G. (2025). Strategi Kesantunan Tuturan Interogatif Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ambon. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 545–573.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117–125.